**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN**

***DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN**

***SELF EFFICACY LEARNING* SISWA**

**DI SMA NEGERI 1 SIPIROK**

**Oleh: Lisna Agustina**

**(Dosen Prodi Pendidikan, FKIP, UMTS)**

**Lisna.agustina@um-tapsel.ac.id**

ABSTRACT

The problem in this study is the low self-efficacy learning of students in learning mathematics. To overcome this problem, in this study applied the Learning Learning model. The objectives of this research are: 1) to find out the increase in student self-efficacy learning through the Discovery Learning learning model in SMA 1 Sipirok, 2) to find out the Discovery Learning learning model can increase the activity of students in 1 Sipirok Public High School. quasi experiment. The study population was all students of class X SMA N 1 Sipirok TP. 2017/2018. The sample of this study was the class X MIA-2 students totaling 35 people as the experimental class and the X MIA-4 class totaling 35 people as the control class. Data analysis uses the t-test statistical test, before the data is analyzed first, a data analysis test is conducted, namely the normality and homogeneity test. Based on the results of the calculation of the hypothesis test the value of tcount> ttable or 2.007> 1.667 (with α 0.05), so Ha is accepted and H0 is rejected. This means that there is a significant increase in self efficacy in the experimental class compared to the control class.

Keywords: Discovery Learning, Self Efficacy Learning, Student Activities

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya *self efficacy learning* siswa dalam belajar matematika. Untuk mengatasi masalah tersebut, pada penelitian ini diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Adapun yang menjadi tujuan penilitian ini adalah : 1) untuk mengetahui peningkatan *self efficacy learning* siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* di SMA Negeri 1 Sipirok, 2) untuk mengetahui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa di SMA Negeri 1 Sipirok.Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Populasi penelitian iniseluruh siswa kelas X SMA N 1 Sipirok TP. 2017/2018. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X MIA-2 berjumlah 35 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIA-4 berjumlah 35 orang sebagai kelas kontrol. Analisi data menggunakan uji statistic t-test, sebelum data dianalisis terlebih dahulu diadakan pengujian persyartan analisis data yaitu ujinormalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai thitung > ttabel atau 2,007 > 1,667 (dengan α 0,05), sehingga Ha diterima dan H0 ditolak. Artinya terdapat peningkatan *self efficacy* yang signifikan di kelas eksperimen dibandingkan dengan di kelas control.

***Kata Kunci: Discovery Learning, Self Efficacy Learning, Aktivitas Siswa***

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pola pikir manusia yang diberikan melalui aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dimana menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 1 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung kemajuan suatu negara, maka untuk meningkatkan kemajuan dalam negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan masyarakatnya.

Peningkatan kualitas pendididikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Proses pembinaan kepribadian dapat dilakukan dengan pembelajaran. Konsep terpenting dalam pembelajaran yaitu selalu ada upaya dari waktu ke waktu memperbaiki apa yang ada dalam proses pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru disekolah dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik guna.Metode pembelajaran konvensional merupakan paradigm yang hamper seluruh guru menggunakannya, terutama guru-guru yang tugas mengajarnya ada di sekolah-sekolah yang ada di daerah. Banyak berbagai alasan yang ditemukan ketika peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui kendala apa saja yang diperoleh guru khusunya guru matematika dalam proses belajar mengajar.

Banyak factor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa, salah satunya adalah effikasi diri siswa yang rendah. Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi sesorang mengenai dirinyanya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang disekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment)* lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Bandura (1997) mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan memersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu solusi untuk guru dalam meningkatkan *Self Efficasy* siswa dalam belajar yang secara otomatis juga meningkatkan hasil belajar matematika. Dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif,dan menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang diberikan kepada siswa. Serta siswa mampu menilai dirinya sendiri sejauh mana kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kondisi seperti ini mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* (berorientasi pada guru) menjadi *student oriented* (berorientasi pada siswa).

**B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian eksperimen semu (*quasi experiment)*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah  *Pretes Posttest Control Group Design*Dalam penelitian ini dimaksudkan meningkatkan kemampuan *Self Efficasy* siswa dalam belajar matematikamelalui penerapan Discovery Learning. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sipirok Tahun Ajaran 2017/2018 di kelas X. Penelitian dimulai dari pengenalan Model Pembelajaran *Discovery Learning.*

**C. Pembahasan**

**1. Penerapan Model *Discovery Learning***

Model pembelajarandiscovery*Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing siswa menemukan sendiri makna pembelajaran yang berikan oleh guru disekolah. Dalam pembelajaran discovery kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Menurut Herdian (2014)Metode pembelajaran discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada..

Mengaplikasikan model pembelajaran *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan belajar penemuan ini, siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Dapat disimpulkan bahwa, model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

**2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan siswa;
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan;
3. Seleksi bahan, problema/ tugas-tugas;
4. Membantu dan memperjelas tugas/ problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa;
5. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan;
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan;
7. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan;
8. Membantu siswa dengan informasi/ data jika diperlukan oleh siswa;
9. Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah;
10. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa;
11. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

**3. Kelebihan Model Pembelajaran Discovery Learning**

Beberapa kelebihan atau keunggulan dari model pembelajaran *discovery learning* menurut oleh Suherman sebagai berikut:

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
2. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
5. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

**4. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Kelemahan model pembelajaran *discovery learning* menurut Suherman adalah sebagai berikut:

1. Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pintar akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
2. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan teori pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar bila berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara belajar yang lama.

**5. Pengertian Self Efficacy**

Menurut Bandura (1997) istilah efikasi diri *(self-efficacy)*didefenisikan sebagai efikasi diri yaitu keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne (2005) mendefenisikanan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods menjelaskan bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Meskipun Bandura menganggap bahwa efikasi diri terjadi pada suatu kemampuan fenomena situasi khusus, para peneliti yang lain telah membedakan efikasi diri khusus dari efikasi diri secara umum atau *generalized self-efficacy.efikasi diri secara umum menggambarkan suatu penilaian dari seberapa baik seseorang dapat melakukan suatu perbuatan pada situasi yang beraneka ragam.*

*Efikasi diri secara umum berhubungan dengan dengan harga diri atau self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian dari yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia. Meskipun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu efikasi diri tidak mempunyai komponen penghargaan diri seperti *self-esteem.*  Harga diri ( *self-esteem)* mungkin suatu sifat yang menyemarakkan; efikasi diri selalu situasi khusus dan hal ini mendahului aksi dengan segera. Sebagai contoh, sesorang bisa memiliki efikasi diri secara umum yang tinggi, dia mungkin menganggap dirinya sanggup dalam banyak situasi. Namun, memiliki harga diri yang rendah karena dia percaya bahwa dia tidak memiliki nilai pokok pada hal yang dikuasai.

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut dia, efikasi diri tidak berkaitann dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekannkan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita, efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang.

Berk (2009) mengatakan bahwa efikasi diri adalag bangaimana individu dapat melakukan sesuatu. Seseorang dengan efikasi diri percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara dengan orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Hal senada juga di ungkapkan oleh Gist, yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam mengatasi memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja.Ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenung ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi.

Jadi *Self Efficacy* adalah penilaian diri sendiri mengenai seberapa baiknya diri kita dapat berguna dalam keadaan tertentu yang berhubungan dengan kepercayaan diri dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai apa yang diharapkan.

**6. Indikator *Self Efficacy***

Indikator *self efficacy* mengacu pada dimensi *self efficacy* yaitu dimensi *level*, dimensi *generality* dan dimesi *strength*. Brown merumuskan beberapa indicator *self efficacy* yaitu:

1. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.
2. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas
3. Individu mampu menumbuhkan motivasi pada dirinya sendiri untuk memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.
4. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun
5. Adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.
6. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan
7. Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampubangkit dari kegagalan.
8. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik)
9. Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik.

Rata-rata peningkatan setiap indikator *self efficacy* dengan skala 5 di kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Akan tetapi untuk mengetahui dengan pasti perbedaan peningkatan tersebut perlu diuji dengan uji statistik. Prasarat untuk melakukan analisis statistik parametrik adalah terpenuhinya kriteria kenormalan distribusi data yang akan dianalisis. Oleh sebab itu, sebelum dilakukan analisis uji perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah terlebih dahulu dilakukan uji normalitas.Uji normalitas menggunakan *Test of Normality Kolmogorov- Smirnov*. Uji statistik yang digunakan adalah *Mann Withney.* Sedangkan peningkatan self efficacy siswa, melakukan perhitungan dan keseluruhan normal, uji yang digunakan adalah *uji t*. Proses selanjutnya melakukan pengujian kecocokan (homogenitas).

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap data rata-rata peningkatan self efficacy siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol kedua kelas berdistribusi normal akan tetapi tidak homogen. Karena data tidak homogen maka dilakukan uji perbedaan rata-rata*.*

Dari data tersebtdiketahui bahwa nilai thitung sebesar 2,007. Sedangkan diperoleh nilai ttabel dengan signifikansi 0,05, derajat kebebasan, df (n-2) = 146-2 = 144, dan uji dua pihak adalah 1,667. Dengan kriteria pengujian: H0 diterima jika -<< +, sedangkan pada keadaan lain H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan melakukan perhitungan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**7. Pengelolaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Dari hasil pengamatan diperoleh rata-rata hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* .dari data yang diperoleh kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik pada kegiatan pendahuluan sebesar 89 %dengan kategori keberhasilan baik, pada kegiatan inti sebesar 75,97 dengan kategori cukup, kegiatan penutup sebesar 93 %dengan kategori sangat baik, untuk pengelolaan waktu pembelajaran 80,5% dengan kategori baik. Secara keseluruhan keberhasilan tindakan selama pembelajaran menggunakan model *discovery learning* sebesar 87,98% dengan kategori baik.

Dari kriteria keberhasilan yang telah dicapai maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memenuhi kriteria keefektifan yang ditetapkan. Guru telah berupaya dengan baik menerapkan karakteristik Model *Discovery Learning* dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan Model *Discovery Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan trigonometri.

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan, hasil analisis data penetilian dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut :Terdapat peningkatan *self efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran denganModel *Discovery Learning* untuk meningkatan *self efficacy* siswa yang memperoleh pembelajara ekspositori. Peningkatan *self efficacy* kelas eksperimen sebesar 0,65% dengan kategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,39% dengan kategori rendah. Dengan kesimpulannya adalah peningkatan *self efficacy* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *model discovery learning* lebih tinggi dibandingkan peningkatan *self efficacy* siswa yang pembelajarannya biasa.

**E. Daftar Pustaka**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003tentang Standar Pendidikan Nasional.Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional

Bandura, Albert. 1997. *Self Efficacy.* New York :W.H Freeman and Company.

Suherman, E. dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.*Bandung : Jurusan Pendidikan Matematika UPI Bandung

Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial* (Edisi 10). Jakarta : Erlangga

Berk, L.E. 2009. *Child Development.* Eds.8. Boston: Pearson